

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai serta sikap dan ketrampilannya. Pada hakikatnya, pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mencakup nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, serta nilai ketrampilan.¹

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bila kita mengamati fenomena dan realita yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, tidak patuh kepada guru, kriminalitas yang semakin hari kian menjadi dan lain sebagainya telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Timbulnya kasus kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek konitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan

¹Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogis*, PT. Rinneka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 10

pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).²

Menurut mastuhu metodologi belajar yang digunakan tampak masih “klasik”, dalam arti masih mewariskan sejumlah materi pelajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar disikapi secara kritis. Metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan tidak mengutamakan pengkayaan materi.

Melihat kenyataan di atas, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan agama Islam justru harus dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) dan yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan meyakini ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah dioptimalisasikan dalam diri anak (psikomotorik) yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri siswa.³

Di dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mempunyai kompetensi yang bisa membuat siswa dapat menguasai materi yang telah diajarkan dan guru juga mempunyai ketrampilan dalam mengajar di antaranya menggunakan berbagai macam metode agar siswa tidak merasa bosan di dalam kelas dan menjadikan siswa bersemangat dalam mengikuti belajar mengajar dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja yang akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah akan menurun. Dalam proses belajar mengajar tiap anak didik mempunyai motivasi, minat dan perhatian yang berbeda. Pada suatu

²Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 90

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 14

saat anak memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sebagian anak didik belajar dan ada yang tidak ikut belajar melainkan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang terlepas dari pelajaran. Dalam mengajar, guru hanya menggunakan satu metode mengajar yang terus menerus sama, biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif, akibatnya penyampaian materi pelajaran tidak efektif. Hal ini disebabkan anak didik tidak konsentrasi atau mengalami kebosanan dalam menerima materi pelajaran.

Salah satu langkah yang mendorong anak belajar adalah dengan penerapan metode variasi mengajar bisa membuat pengajaran menjadi tidak kaku, meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar dan meningkatkan konsentrasi anak didik yang relatif lama.⁴ Dengan bahasa lain penerapan metode yang bervariasi akan mampu meningkatkan faktor faktor pendukung keberhasilan belajar siswa.

Di Madrasah Ibtidaiyyah NU Al-Azhariyyah, metode yang digunakan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah metode ceramah. Guru menggunakan metode ceramah yaitu guru membacakan materi yang akan disampaikan kemudian menjelaskan materi tersebut. Guru hanya menggunakan satu metode anak-anak merasa bosan mengikuti materi pelajaran Aqidah Akhlaq mereka banyak yang mengantuk, mengobrol sendiri, dan melakukan aktivitas sendiri sehingga mereka tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Dengan kemampuan guru mengadakan variasi dalam pembelajaran baik metode pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan alat peraga, dan media pembelajaran maka proses pembelajaran yang efektif dan efisien bisa diwujudkan oleh guru bersama-sama dengan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk menindaklanjutinya dalam penelitian dengan judul “ **Implementasi Variasi**

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 64

Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Mengenai alasan memilih MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus sebagai tempat penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui secara dekat sejauh mana guru mengadakan metode yang bervariasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus, selain itu peneliti mudah mengadakan penelitian karena dekat dengan tempat tinggal peneliti. Jadi peneliti lebih mudah untuk mengetahui seluk beluk tentang penelitian tersebut.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut“ **Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**, dengan fokus masalah :

- a. Implementasi (penerapan) metode variasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi (penerapan) metode variasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi variasi metode pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan variasi metode pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penerapan variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, bermanfaat untuk :
 - a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan.
 - b. Memaparkan penerapan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran pelajaran Aqidah Akhlaq di MI NU Al-Azhariyyah Jurang Gebog Kudus.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi sekolah, menambah wawasan dan mendorong peningkatan kinerja guru dalam ruang lingkup yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam guna meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Bagi guru, menambah wawasan tentang penerapan variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.
 - c. Bagi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar.
 - d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadikan bekal dalam melaksanakan pembelajaran karena merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah pengetahuan dan profesionalisme dalam mengajar.